

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pertumbuhan Laba

2.1.1.1 Pengertian Pertumbuhan Laba

Menurut Harahap (2015) pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya. Hanafi dan Abdul (2012) menyatakan bahwa pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba pertahun yang dinyatakan dalam persentase. Menurut Keown dkk (2011) pertumbuhan laba adalah peningkatan laba perusahaan dibandingkan laba periode sebelumnya.

Dari pengertian pertumbuhan laba menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba adalah kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba yang diperoleh tahun ini dibandingkan dengan laba yang diperoleh tahun sebelumnya yang dinyatakan dalam persentase. Pertumbuhan laba menjadi tujuan utama suatu perusahaan.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Pertumbuhan Laba

Setiap perusahaan mengelola perusahaan dengan baik agar perusahaannya dapat terus berkembang sehingga tujuan perusahaan dapat dicapai. Tentu saja hal ini dapat dicapai dengan adanya kerjasama yang baik di setiap sektor perusahaan, baik itu dari sektor produksi, pemasaran, sumber daya manusia, dan keuangan. Hal ini tentu saja akan dikaitkan dengan kinerja karyawan yang handal, aset-aset perusahaan mencukupi, dan juga fasilitas kerja yang mendukung karyawan untuk bekerja dengan maksimal agar tujuan perusahaan dalam meningkatkan pertumbuhan laba dapat tercapai.

Menurut Brigham dan Joel (2018) menyatakan bahwa Rasio pertumbuhan bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kedudukannya dalam pertumbuhan perekonomian dan industri. Pertumbuhan laba merupakan laporan keuangan perusahaan per tahun. Pertumbuhan berkaitan dengan bagaimana perusahaan tersebut mempertahankan kedudukannya dalam pertumbuhan perekonomian. Dengan pertumbuhan laba yang baik, maka perusahaan tersebut akan semakin dipercayai kreditur dan investor untuk menanamkan modalnya.

Menurut Kasmir (2015) laba kotor bertujuan “sebagai salah satu ukuran keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, sekaligus ukuran kinerja pihak manajemen ke depan”. Dengan mengetahui pertumbuhan laba setiap tahunnya, maka

manager perusahaan dapat mengevaluasi kinerja manajemen dan mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan nantinya.

Menurut Muhandi (2013) menyatakan bahwa tujuan pertumbuhan laba ialah “untuk memberikan suatu informasi yang bernilai untuk mengestimasi pertumbuhan masa yang akan datang”.

Berdasarkan uraian teori para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pertumbuhan laba adalah untuk memberikan informasi yang bernilai untuk mengestimasi pertumbuhan masa yang akan datang dan nantinya ini akan memberikan petunjuk arah perkembangan kondisi keuangan perusahaan.

Pertumbuhan laba juga sangat bermanfaat untuk mengetahui kinerja manajemen dalam menghasilkan laba perusahaan, sehingga perusahaan dapat mengetahui sejauh mana perkembangan laba perusahaan setiap tahunnya. Apakah kinerja manajemen telah optimal dalam menghasilkan laba atau sebaliknya mengalami penurunan dengan menggunakan metode-metode atau teknik pengukuran laba sesuai ketentuan yang berlaku.

Menurut Munawir (2014) menyatakan bahwa manfaat pertumbuhan laba yaitu “Setelah diketahui sebab-sebab berubahnya laba kotor secara terperinci, management dapat mengambil tindakan seperlunya, misalnya dengan adanya penurunan unit/kwantitas yang terjual, maka bagian penjualan dapat diminta pertanggung jawabnya. Begitu pula bila harga pokok per satuan mengalami

kenaikan, maka bagian produksi dapat diminta keterangannya, mungkin perubahan ini karena naiknya harga bahan, naiknya upah buruh atau mungkin karena adanya pemborosan-pemborosan atau kecurangan-kecurangan”.

Laba sangat penting dalam laporan keuangan karena dapat menggambarkan kemampuan kinerja manajemen. Tinggi atau rendahnya laba yang dihasilkan merupakan hasil dari kinerja manajemen. Semakin tinggi laba yang dihasilkan menggambarkan bahwa kinerja manajemen semakin baik dalam mengelola seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Begitu juga sebaliknya, rendahnya laba yang diperoleh perusahaan menggambarkan kurang optimalnya manajemen dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki perusahaan.

Menurut Kasmir (2015), secara umum manfaat yang diperoleh dari analisis laba kotor adalah :

- a) Untuk mengetahui penyebab turunnya harga jual
- b) Untuk mengetahui penyebab naiknya harga jual
- c) Untuk mengetahui penyebab turunnya harga pokok penjualan
- d) Untuk mengetahui penyebab naiknya harga pokok penjualan
- e) Sebagai bentuk pertanggungjawaban bagian penjualan akibat naik turunnya harga jual
- f) Sebagai bentuk pertanggungjawaban bagian produksi akibat naik turunnya harga pokok

- g) Sebagai salah satu alat ukur untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode
- h) Sebagai bahan untuk menentukan kebijakan manajemen ke depan dengan mencermati kegagalan atau kesuksesan pencapaian laba kotor sebelumnya”.

Berdasarkan uraian teori para ahli diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa manfaat pertumbuhan laba yaitu dengan laba yang tinggi menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan, dan menjelaskan perubahan yang terjadi dalam kondisi keuangan. Bergitu juga sebaliknya laba yang rendah ini akan menjadi evaluasi bagi perusahaan ke depannya dalam mengambil keputusan.

2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Menurut Hanafi dan Abdul (2012) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

1. Besarnya perusahaan

Semakin besar suatu perusahaan maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

2. Umur perusahaan

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah

3. Tingkat *leverage*

Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba

4. Tingkat penjualan

Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang maka pertumbuhan laba semakin tinggi.

5. Perubahan laba masa lalu

Semakin besar perubahan laba dimasa lalu, maka semakin tidak pasti laba yang diperoleh dimasa mendatang.

Berdasarkan uraian teori diatas dapat disimpulkan bahwa banyak factor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba, yaitu perusahaan yang besar akan memperoleh laba semakin tinggi, umur perusahaan yang sudah lama berdiri akan memperoleh laba yang lebih besar, perusahaan yang memiliki hutang dalam jumlah kecil atau bahkan tidak memiliki hutang akan mempermudah perusahaan dalam meningkatkan laba, tingkat penjualan atau produktivitas perusahaan yang tinggi juga akan menaikkan laba dengan cepat, serta banyaknya perubahan dalam periode sebelumnya akan mempengaruhi laba pada periode selanjutnya.

2.1.1.4 Metode Pengukuran Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kondisi kinerja perusahaan juga baik, jika kondisi ekonomi baik pada umumnya pertumbuhan perusahaan baik. Oleh karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan

semakin baik kinerja perusahaan dengan demikian para investor tertarik untuk menanamkan modalnya.

Berikut rumus pengukuran pertumbuhan laba (Munawir, 2013):

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih}_t - \text{Laba Bersih}_{t-1}}{\text{Laba Bersih}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

Laba Bersih : Laba setelah pajak periode tertentu.

Laba Bersih-1 : Laba setelah pajak pada periode sebelumnya

2.1.2 Kinerja Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2012) kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Menurut Harjito (2018) kinerja keuangan mengindikasikan apakah strategi perusahaan, implementasi strategi, dan segala inisiatif perusahaan memperbaiki laba perusahaan. Pengukuran kinerja mencerminkan pengukuran hasil atas keputusan strategis, operasi dan pembiayaan dalam suatu perusahaan. Kinerja keuangan

suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak (*stakeholders*) seperti investor, kreditur, analis, konsultan keuangan, pialang, pemerintah, dan pihak manajemen sendiri.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil.

2.1.2.2 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2010), pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya:

1. Untuk mengetahui likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas atau rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.
4. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya

agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

Sedangkan menurut Rusmanto (2011) pengukuran kinerja keuangan bertujuan untuk:

- 1) Memberikan informasi yang berguna dalam keputusan penting mengenai aset yang digunakan dan untuk memacu para manajer membuat keputusan yang menyalurkan kepentingan perusahaan.
- 2) Mengukur kinerja unit usaha sebagai suatu entitas usaha.
- 3) Hasil pengukuran kinerja dijadikan dasar untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan.

Berdasarkan beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pengukuran kinerja keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai tingkat likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan aktivitas usaha kepada pihak yang berkepentingan sebagai bahan untuk membuat keputusan dan dasar untuk menilai perubahan sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan.

2.1.2.3 Metode Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung,

mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 (delapan) macam, menurut Jumingan (2016) yaitu:

- 1) Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
- 2) Analisis Tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
- 3) Analisis Persentase per-Komponen (*common size*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
- 4) Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
- 5) Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.

- 6) Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
- 7) Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
- 8) Analisis *Break Even*, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa metode pengukuran kinerja keuangan dapat dinilai dengan berbagai macam alat analisis sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini dilakukan agar perusahaan dapat berkembang dan bersaing dengan perusahaan lain dalam meningkatkan produktivitasnya.

2.1.3 Analisis Rasio Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2017) analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Angka yang diperbandingkan dapat

berupa angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Sedangkan Menurut L.M.Samryn (2011), Analisis Rasio Keuangan adalah suatu cara yang membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih arti. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan. Dengan rasio keuangan, para analisis sekuritas dan lembaga pemeringkat kredit bisa menilai kekuatan dan kelemahan berbagai perusahaan yang akan dianalisisnya.

2.1.3.2 Jenis - Jenis Rasio Keuangan

Jenis rasio keuangan bank menurut Kasmir (2019) adalah :

1. Rasio Likuiditas Bank

Rasio ini bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank dalam melayani nasabahnya. Dalam rasio ini terdiri dari beberapa jenis, yaitu :

a. Quick Ratio

Quick ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan

giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh bank.

Rumus :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

b. Investing Policy Ratio

Investing policy ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para depositannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya.

Rumus :

$$\text{Investing Policy Ratio} = \frac{\text{Securities}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

c. Banking Ratio

Banking ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki.

Rumus :

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

d. Assets to loan ratio

Assets to loan ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank.

Rumus :

$$\text{Assets to Loan Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

e. *Investment Portofolio Ratio*

Investment portofolio ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas dalam investasi pada surat-surat berharga.

Rumus :

$$\text{Investmen Portofolio Ratio} = \frac{\text{Portofolio segera JT}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

f. *Cash Ratio*

Cash ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut.

Rumus :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Short Term Borrowing}} \times 100\%$$

g. *Loan to Deposit Ratio*

Loan to deposit ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Rumus :

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}} \times 100\%$$

h. *Investment Risk Ratio*

Investment risk ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko yang terjadi dalam investasi surat-surat berharga, yaitu dengan membandingkan harga pasar surat berharga dengan harga nominalnya.

Rumus :

$$\text{Investment Risk Ratio} = \frac{\text{Market Value of Securities}}{\text{Statement Value of Securities}} \times 100\%$$

i. *Liquidity Risk Ratio*

Liquidity risk ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko yang akan dihadapi bank apabila gagal untuk memenuhi kewajiban terhadap para deposannya dengan harta likuid yang dimilikinya.

Rumus :

$$\text{Liquidity Risk Ratio} = \frac{\text{Liquid Assets} - \text{Short Term Borrowing}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

j. *Credit Risk Ratio*

Credit risk ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan.

Rumus :

$$\text{Credit Risk Ratio} = \frac{\text{Bad Debts}}{\text{Total Loans}} \times 100\%$$

k. *Deposit Risk Ratio*

Deposit risk ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur resiko kegagalan bank dalam membayar kembali deposannya.

Rumus :

$$\text{Deposit Risk Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas Bank

Rasio ini bertujuan untuk mengukur efektivitas bank dalam mencapai tujuannya. Dalam rasio ini terdiri dari beberapa jenis, yaitu :

a. *Primary Ratio*

Primary ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*.

Rumus :

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

b. *Risk Assets Ratio*

Risk assets ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemungkinan penurunan *risk assets*.

Rumus :

$$\text{Risk Assets Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets} - \text{Cash Assets} - \text{Securities}} \times 100\%$$

c. *Secondary Risk Ratio*

Secondary risk ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur penurunan asset yang mempunyai resiko lebih tinggi.

Rumus :

$$\text{Secondary Risk Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Secondary Risk Assets}} \times 100\%$$

d. *Capital Ratio*

Capital ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih.

Rumus :

$$\text{Capital Ratio} = \frac{\text{Equity Capital} + \text{Reserve for Loan Loses}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

e. *Capital Risk Ratio*

Capital risk sama dengan *capital ratio* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih.

Rumus :

$$\text{Capital Risk Ratio} = \frac{\text{Capital Risk}}{\text{Risk Assets}} \times 100\%$$

f. *Capital Adequacy Ratio*

Capital adequacy ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian.

Rumus :

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Loans} + \text{Securities}} \times 100\%$$

3. Rasio Rentabilitas Bank

Rasio rentabilitas bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank dalam suatu periode tertentu. Rasio ini terdiri dari :

a. *Gross Profit Margin*

Gross profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya.

Rumus :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Operating Income} - \text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

b. *Net Profit Margin*

Net profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya.

Rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

c. *Return on Equity Capital*

Return on equity capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan *net income*.

Rumus :

$$\text{Return on Equity Capital} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity Capital}} \times 100\%$$

d. *Return on Total Assets*

Return on total assets dibagi menjadi 2, yaitu :

a) *Gross Yield on Total Assets*

Gross yield on total assets merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen menghasilkan income dari pengelolaan asset.

Rumus :

$$\text{Gross Yield on Total Assets} = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

b) *Net Income Total Assets*

Net income total asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas dan manajerial efisiensi secara *overall*.

Rumus :

$$\text{Net Income Total Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

e. *Rate Return on Loan*

Rate return on loans merupakan rasio yang digunakan untuk kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan perkreditannya.

Rumus :

$$\text{Rate Return on Loans} = \frac{\text{Interest Income}}{\text{Total Loans}} \times 100\%$$

f. *Interest Margin on Earning Assets*

Interest margin on earning assets merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya-biaya.

Rumus :

$$\text{Interest Margin on Earning Assets} = \frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expense}}{\text{Earning Assets}} \times 100\%$$

g. *Interest Margin on Loan*

Interest margin on loan merupakan rasio yang menunjukkan seberapa mampu bank mendapatkan keuntungan bunga bersih dari pengelolaan perkreditan.

Rumus :

$$\text{Interest Margin on Loans} = \frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expense}}{\text{Total Loans}} \times 100\%$$

h. Leverage Multiplier

Lverage multiplier merupakan alat untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola asetnya karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva.

Rumus :

$$\text{Lverage Multiplier} = \frac{\text{Total Assets}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

i. Assets Utilization

Assets utilization merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola asset dalam rangka menghasilkan *operating income* dan *nonoperating income*.

Rumus :

$$\text{Assets Utilization} = \frac{\text{Operating Income} + \text{Nonoperating Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

j. Interest Expense Ratio

Interest expense ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase antara bunga yang

dibayar kepada para deposannya dengan total deposit yang ada di bank.

Rumus :

$$\text{Interest Expense Ratio} = \frac{\text{Interest Income}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

k. *Cost of Fund*

Cost of fund merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya biaya yang dikeluarkan untuk sejumlah deposit yang ada di bank tersebut.

Rumus :

$$\text{Cost of Fund} = \frac{\text{Interest Expense}}{\text{Total Dana}} \times 100\%$$

l. *Cost of Money*

Cost of money hamper sama dengan *cost of fund*, hanya saja untuk perhitungan pengukurannya *interest expense* ditambah dengan biaya overhead pabrik, lalu dibagi dengan total dana (diluar modal).

Rumus :

$$\text{Cost of Money} = \frac{\text{Biaya Dana} + \text{Biaya Overhead}}{\text{Total Dana}} \times 100\%$$

m. *Cost of Loanable Fund*

Cost of loanable fund merupakan rasio untuk mengukur biaya yang dikeluarkan bank atas dana yang telah

dikeluarkan dalam bentuk pembiayaan setelah dikurangi dengan cadangan wajib minimum (reserve requirement).

Rumus :

$$\text{Cost of Loanable Fund} = \frac{\text{Biaya Dana}}{\text{Total Dana} + \text{Unloanable Fund}} \times 100\%$$

n. *Cost of Operable Fund*

Cost of operable fund sama dengan *Cost of loanable fund*, hanya saja untuk perhitungan pengukurannya *interest expense* ditambah dengan biaya overhead pabrik, lalu dibagi dengan total dana (diluar modal) yang telah dikurangi *unloanable fund*.

Rumus :

$$\text{Cost of Operable Fund} = \frac{\text{Biaya Dana} + \text{Biaya Overhead}}{\text{Total Dana} - \text{Unloanable Fund}} \times 100\%$$

o. *Cost of Efficiency*

Cost of efficiency merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi usaha yang dilakukan oleh bank atau untuk mengukur besarnya biaya yang digunakan untuk memperoleh *earning assets*.

Rumus :

$$\text{Cost of Efficiency} = \frac{\text{Total Expense}}{\text{Total Earning Assets}} \times 100\%$$

2.1.3.3 Tujuan dan Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Tujuan analisis rasio keuangan menurut Munawir (2010) adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk keperluan pengukuran kerja keuangan secara menyeluruh (*overall measures*),
- 2) Untuk keperluan pengukuran profitabilitas atau rentabilitas, kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari operasinya (*profitability measures*),
- 3) Untuk keperluan pengujian investasi (*test of investment utilization*),
- 4) Untuk keperluan pengujian kondisi keuangan antara lain tentang tingkat likuiditas dan solvabilitas (*test of finance condition*).

Menurut Hery (2015) menyatakan bahwa manfaat rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk membantu menganalisis, mengendalikan, dan meningkatkan kinerja operasi serta keuangan perusahaan.
2. Untuk mengidentifikasi kemampuan debitur dalam membayar utang-utangnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat analisis rasio keuangan adalah untuk membantu pemakai informasi atau pemakai laporan keuangan dalam menginterpretasikan laporan keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan.

2.1.3.4 Metode dan Teknik Analisis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2013), terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai yaitu sebagai berikut:

1. Analisis vertikal (statis) merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan perusahaan dari periode ke periode.
2. Analisis horizontal (dinamis) merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

Disamping metode yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, menurut Kasmir (2013) terdapat jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan sebagai berikut:

- 1) Analisis perbandingan antara laporan keuangan, yaitu analisis dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode.
- 2) Analisis trend, yaitu analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu.
- 3) Analisis persentase per komponen, yaitu analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik yang ada di laporan neraca maupun laporan laba rugi.

- 4) Analisis sumber dan penggunaan dana, yaitu analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode.
- 5) Analisis sumber dan penggunaan kas, yaitu analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode.
- 6) Analisis rasio, yaitu analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.
- 7) Analisis kredit, yaitu analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu kredit dikururkan oleh lembaga keuangan seperti bank.
- 8) Analisis laba kotor, yaitu analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode ke satu periode.
- 9) Analisis titik pulang pokok disebut juga analisis titik impas atau break even point, yaitu analisis yang digunakan untuk mengetahui pada kondisi berapa penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode dan teknik analisis manapun yang digunakan, kesemuanya itu merupakan permulaan dari proses analisis, dan setiap metode analisis mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membuat agar data lebih dimengerti sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

2.1.4 *Banking Ratio (BR)*

2.1.4.1 Pengertian *Banking Ratio (BR)*

Rasio likuiditas menurut Kasmir (2019) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Bank dapat membayar kembali pencairan dana para deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Rasio likuiditas yang sering digunakan adalah rasio *Banking Ratio*.

Menurut Kasmir (2019) *Banking Ratio (BR)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Makin tinggi *Banking Ratio (BR)* maka tingkat likuiditas bank makin rendah karena jumlah dana yang digunakan untuk pembiayaan kredit makin kecil, demikian pula sebaliknya. Sedangkan menurut Ardra (2021) *Banking Ratio (BR)* adalah rasio yang menunjukkan tingkat likuiditas bank dengan cara membandingkan jumlah kredit yang disalurkan terhadap deposit milik bank yang diterima dari masyarakat. Dengan menggunakan *Banking Ratio (BR)* dapat diketahui perbandingan seluruh kredit yang disalurkan bank dengan total dana yang diterima oleh bank.

Dari beberapa pengertian *Banking Ratio (BR)* diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Banking Ratio (BR)* adalah rasio yang mengukur tingkat likuiditas dengan membandingkan jumlah kredit

terhadap jumlah deposit. Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat likuiditas bank semakin rendah. Artinya jumlah dana yang sudah dikeluarkan melalui fasilitas kredit sudah tinggi, sehingga jumlah dana yang dapat digunakan untuk membiayai kredit berikutnya menjadi kecil.

2.1.4.2 Manfaat dan Tujuan *Banking Ratio* (BR)

Banking Ratio (BR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank. Adapun manfaat dan tujuannya menurut Hery (2015) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa perhitungan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
4. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
5. Sebagai alat perencanaan keuangan dimasa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.

6. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

Dapat disimpulkan bahwa manfaat dan tujuan Banking Ratio (BR) adalah untuk membantu proses analisa dan interpretasi keuangan dalam jangka waktu pendek. Dengan begitu maka sebuah perusahaan akan bisa memperbaiki kondisi keuangan saat diketahui ada hal yang bisa membuat kinerja dari bisnis pada perusahaan menjadi kurang maksimal dan efisien.

2.1.4.3 Metode Pengukuran *Banking Ratio* (BR)

Menurut Kasmir (2019) *Banking Ratio* (BR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Berikut rumus pengukuran *Banking Ratio* (BR) (Kasmir, 2019):

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi. Sehingga semakin tinggi *Banking Ratio* (BR) maka laba perusahaan semakin meningkat dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil.

2.1.5 *Primary Ratio* (PR)

2.1.5.1 Pengertian *Primary Ratio* (PR)

Rasio solvabilitas menurut Kasmir (2019) merupakan ukuran kemampuan bank dalam mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut. Rasio solvabilitas yang sering digunakan adalah rasio *Primary Ratio*.

Menurut Kasmir (2019) *Primary Ratio* (PR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. Menurut Ardra (2021) *Primary Ratio* (PR) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan modal bank dalam mempertahankan penurunan assets akibat kerugian yang tidak dapat terhindari atau diluar perhitungan estimasi.

Dari beberapa pengertian *Primary Ratio* (PR) diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Primary Ratio* (PR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas bank dengan membandingkan antara modal bank dalam *equity capital* terhadap *total assets* yang dimiliki oleh bank. Jadi, *Primary Ratio* (PR) akan semakin tinggi, jika *equity capital* semakin besar atau ketika *total assets* menurun.

2.1.5.2 Manfaat dan Tujuan *Primary Ratio* (PR)

Primary Ratio (PR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas bank. Adapun manfaat dan tujuannya menurut Hery (2015) adalah sebagai berikut:

1. untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
2. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
3. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
6. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan.
7. Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
8. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor.

9. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
10. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.
11. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.
12. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman.
13. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajiban.

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa *Primary Ratio* (PR) memiliki banyak manfaat bagi perusahaan dan pihak lain yang berkepentingan. Dengan adanya perhitungan *Primary Ratio* (PR) bank dapat mengukur kemampuannya dalam menyediakan dana untuk mengatasi kemungkinan kerugian.

2.1.5.3 Metode Pengukuran *Primary Ratio* (PR)

Menurut Kasmir (2019) *Primary Ratio* (PR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*.

Berikut rumus pengukuran *Primary Ratio* (PR) (Kasmir, 2019):

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}} \times 100 \%$$

Semakin tinggi rasio *Primary Ratio* (PR) maka semakin besar permodalan yang dimiliki untuk menutupi kerugian yang tidak dapat dihindari pada aktiva,, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. *Primary Ratio* (PR) akan semakin tinggi, jika *equity capital* semakin besar atau *Primary Ratio* (PR) akan menjadi tinggi ketika *total assets* menurun.

2.1.6 *Net Profit Margin* (NPM)

2.1.6.1 Pengertian *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio rentabilitas menurut Kasmir (2019) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank dalam suatu periode tertentu. Sebuah perusahaan dikatakan rentabilitasnya baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya. Rasio rentabilitas yang sering digunakan adalah rasio *Net Profit Margin* (NPM).

Menurut Kasmir (2019), *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya. Menurut Widyaningrum, dkk (2017) *Net Profit Margin* (NPM)

merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong dengan biaya dan pajak.

Dari pengertian *Net Profit Margin* (NPM) menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan bank dalam mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas usahanya dengan menghitung sejauh mana kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih (net income) ditinjau dari sudut operating incomenya.

2.1.6.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) untuk mengetahui laba perusahaan dari setiap penjualan atau pendapatan perusahaan. Menurut (Kasmir, 2012) factor-faktor yang mempengaruhi *Net Profit Margin* (NPM) adalah sebagai berikut :

a) *Current Ratio* / Rasio Lancar

Mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek dalam arti satu tahun atau kewajiban jangka panjang yang akan jatuh tempo hubungannya jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja maka kesempatan untuk mendapatkan laba yang besar juga akan menurun yang akan berdampak pada menurunnya profitabilitas, dan sebaliknya jika perusahaan berupaya memaksimalkan profitabilitas memungkinkan akan mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan.

b) *Sales Growth/* Pertumbuhan Penjualan

Kenaikan jumlah penjualan/pendapatan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu.

c) *Inventory Turnover Ratio/* Ratio Perputaran Persediaan

Rasio yang menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam produksi yang normal, jika semakin besar rasio ini maka semakin baik pula karena dianggap kegiatan penjualan semakin cepat, sehingga untuk menghasilkan laba akan semakin baik, berarti jika perputaran persediaan semakin cepat maka akan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

d) *Receivable Turnover Ratio/* Rasio Perputaran Piutang

Merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar efektifitas perusahaan dalam mengelola piutangnya maka dengan hal ini semakin cepat perputaran piutang maka akan berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan juga sebaliknya.

e) *Working Capital Turnover Ratio/* Rasio Perputaran Modal Kerja

Rasio yang menunjukkan modal kerja dengan penjualan, akan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh dari perusahaan dalam jumlah rupiah untuk tiap modal kerja

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi *Net Profit Margin* (NPM) sangat perlu diperhatikan untuk mendapat laba yang besar secara berkelanjutan. Karena rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih

yang diperoleh dari setiap aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

2.1.6.3 Manfaat dan Tujuan *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Kasmir (2012) ada beberapa tujuan dari *Net Profit Margin* (NPM) yaitu sebagai berikut:

1) Tujuan *Net Profit Margin* (NPM)

- a. Mengukur dan menghitung laba yang dihasilkan.
- b. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- c. Menilai besarnya laba sesudah pajak dengan modal sendiri.
- d. Mengukur produktivitas perusahaan dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2) Manfaat dari *Net Profit Margin* (NPM)

- a) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan *Net Profit Margin* (NPM) adalah untuk mengukur laba yang dihasilkan dari aktivitas pokoknya, serta untuk menilai perkembangan laba perusahaan setiap periodenya dan produktivitas perusahaan dari seluruh dana yang digunakan. Selain itu manfaat dari *Net Profit Margin* (NPM) adalah untuk mengetahui seberapa besar laba yang yang dihasilkan dalam satu periode. Pengukuran dengan *Net Profit Margin* (NPM) dapat mengetahui tingkat rentabilitas suatu bank dan bisa digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan.

2.1.6.4 Metode Pengukuran *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) mengacu kepada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit yang dalam prakteknya memiliki berbagai risiko kredit (kredit bermasalah dan kredit macet), bunga (negative spread), kurs valas (jika kredit diberikan dalam valas) dan lain-lain. Semakin besar *Net Profit Margin* (NPM) maka kinerja perusahaan akan semakin produktif dan kemampuan bank dalam menghasilkan laba juga semakin besar. Berikut rumus pengukuran *Net Profit Margin* (NPM) (Kasmir, 2019):

$$Net Profit Margin = \frac{Net Income}{Operating Income} \times 100 \%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Hasil dari beberapa peneliti terdahulu yang digunakan sebagai referensi dan perbandingan dalam penelitian ini antara lain yaitu :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Suriani Ginting (2019)	Analisis Pengaruh CAR, BOPO, NPM Dan LDR Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Suku Bunga Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Secara simultan CAR, BOPO, NPM dan LDR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bank. 2) Secara parsial, hanya NPM yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank. 3) Suku Bunga tidak mampu memoderasi hubungan CAR, BOPO, NPM dan LDR dengan pertumbuhan laba bank.
2.	Antung Agil Ibnu Giri (2016)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2014	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) DAR, DER, ROA, dan ROE tidak berpengaruh secara parsial terhadap laba yang diperoleh perusahaan perbankan. 2) OPM dan NPM berpengaruh secara parsial terhadap laba yang diperoleh perusahaan perbankan. 3) DAR, DER, ROA, ROE, OPM, dan NPM secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap laba perusahaan perbankan. 4) NPM adalah variabel yang paling berpengaruh signifikan terhadap laba yang diperoleh perusahaan perbankan.
3.	Muhammad Isnaini Fathoni, Noer Sasongko,	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

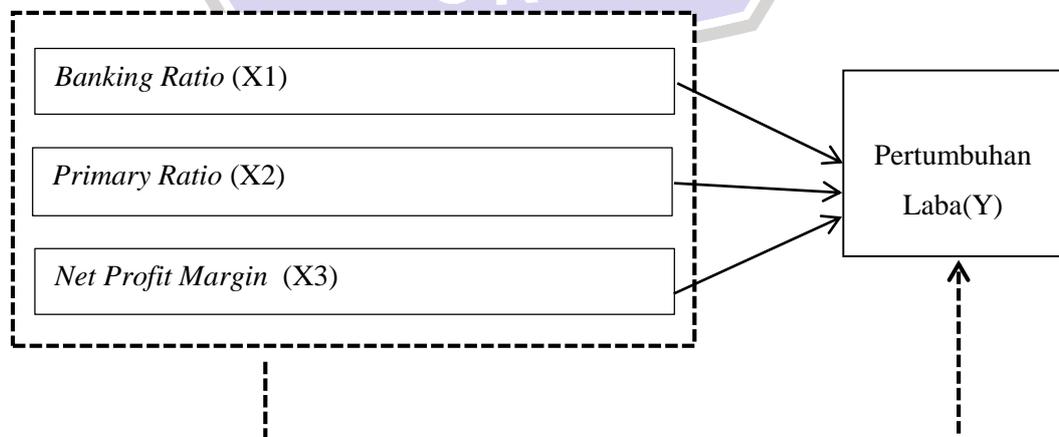
	Anton Agus Setyawan. (2012)	Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Perbankan	<ol style="list-style-type: none"> 1) CAR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank. 2) NPL berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank 3) NPM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank. 4) ROA berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank. 5) LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank. 6) IRR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank. 7) CAMELS berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank.
4.	Eddian Tavicco Edward dan Kamaludin (2017)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015.	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Banking Ratio</i> (BR) dan <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. 2) <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan <i>Current Ratio</i> (CR) tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.
5.	Endang Kartikasari (2005)	Pengaruh Perubahan rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Surabaya (BES)	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Secara parsial GPM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. 2) Secara parsial NPM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. 3) Secara parsial ROE berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. 4) Secara parsial <i>Cash Ratio</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. 5) Secara parsial <i>Primary Ratio</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. 6) Secara simultan GPM, NPM, ROE, <i>Cash Ratio</i>, dan <i>Primary Ratio</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

6.	Novia Hera (2016)	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada PD BPR Rokan Hulu	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Secara simultan ketiga rasio keuangan yaitu <i>Cash ratio</i>, <i>Primary ratio</i>, <i>Gross Profit Margin</i> tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. 2) Secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>Cash Ratio</i> terhadap pertumbuhan laba. 3) Secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>Primary Ratio</i> terhadap pertumbuhan laba. 4) Secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>Gross Profit Margin</i> terhadap pertumbuhan laba.
----	-------------------	---	---

Sumber : Jurnal Penelitian Terdahulu

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan laba yang diduga dipengaruhi oleh *banking ratio*, *primary ratio*, dan *net profit margin*. Berikut kerangka pemikiran pada penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan :

————— = Pengaruh Parsial
 ----- = Pengaruh Simultan

Berdasarkan latar belakang penelitian dan gambaran umum pada tinjauan pustaka serta dari beberapa hasil penelitian terdahulu dengan tema yang sama, terdapat banyak rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan yang mempengaruhi pertumbuhan laba suatu perusahaan perbankan. Dari banyaknya rasio kinerja keuangan yang mempengaruhi pertumbuhan laba, peneliti menggunakan 3 variabel independen yaitu, *Banking Ratio* (BR), *Primary Ratio* (PR), dan *Net Profit Margin* (NPM).

Banking Ratio (BR) merupakan analisis terhadap komposisi jumlah kredit yang disalurkan dibandingkan dengan jumlah dana deposan. Sehingga semakin tinggi *Banking Ratio* (BR) maka kinerja keuangan bank akan baik dan pertumbuhan laba perusahaan juga semakin meningkat dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil. *Primary Ratio* (PR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. Semakin tinggi rasio *Primary Ratio* (PR) maka semakin besar permodalan yang dimiliki untuk menutupi kerugian yang tidak dapat dihindari pada aktiva, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan laba perusahaan juga semakin meningkat. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio kinerja keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong dengan biaya dan pajak. Semakin besar *Net Profit Margin* (NPM) maka kinerja

perusahaan akan semakin produktif dan kemampuan bank dalam menghasilkan laba juga semakin besar.

Kerangka pemikiran menunjukkan variabel independen yang secara parsial dan secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan laba. Pengukuran variabel tersebut diperoleh dengan melihat data laporan keuangan perusahaan lalu memasukkan ke dalam rumus dari masing-masing variabel. Perhitungan lalu diolah menggunakan *excel* dan selanjutnya menggunakan SPSS untuk mendapatkan hasil, sehingga hasil dapat dianalisis dilihat dari pengaruhnya variabel independen terhadap variabel dependen dan selanjutnya disimpulkan.

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang sementara terhadap masalah penelitian yang akan di uji tingkat kebenarannya (Santoso, 2015). Berdasarkan uraian tersebut, terdapat dua hipotesis dalam penelitian ini, yaitu :

2.4.1 Pengaruh *Banking Ratio* (BR) Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan.

Banking Ratio (BR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki (Kasmir, 2019). Makin tinggi *Banking Ratio* (BR) maka tingkat likuiditas bank makin rendah karena jumlah dana yang digunakan untuk pembiayaan kredit makin kecil, demikian pula sebaliknya. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak

mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi. Sehingga semakin tinggi *Banking Ratio* (BR) maka laba perusahaan semakin meningkat dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil (Kasmir, 2019).

Banking Ratio (BR) yang tinggi menunjukkan suatu bank tersebut tidak likuid, artinya bank tersebut akan kesulitan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, seperti adanya penarikan tiba-tiba oleh nasabah terhadap simpanannya. Sebaliknya, jika *Banking Ratio* (BR) rendah menunjukkan suatu bank tersebut likuid. Akan tetapi keadaan bank yang semakin likuid menunjukkan banyaknya dana menganggur sehingga memperkecil kesempatan bank untuk memperoleh penerimaan yang lebih besar, karena fungsi intermediasi bank tidak tercapai dengan baik. Oleh karena itu *Banking Ratio* (BR) harus dijaga agar tidak terlalu tinggi maupun terlalu rendah (Agustina, 2013).

Penelitian terdahulu yang dilakukan Edward dan Kamaludin (2017) menyatakan bahwa, *Banking Ratio* (BR) secara parsial berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan laba. Hipotesis dari penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₀₁ : *Banking Ratio* (BR) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H_{a1} : *Banking Ratio* (BR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2.4.2 Pengaruh *Primary Ratio* (PR) Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan.

Menurut Kasmir (2019) *Primary Ratio* (PR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. Besar kecilnya *Primary Ratio* (PR) ditentukan oleh kemampuan bank menghasilkan laba, berdasarkan besarnya pertumbuhan laba suatu perusahaan.

Semakin tinggi rasio *Primary Ratio* (PR) maka semakin besar permodalan yang dimiliki untuk menutupi kerugian yang tidak dapat dihindari pada aktiva, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang secara tidak langsung juga akan meningkatkan laba. *Primary Ratio* (PR) akan semakin tinggi, jika *equity capital* semakin besar atau *Primary Ratio* (PR) akan menjadi tinggi ketika *total assets* menurun. Sehingga semakin tinggi rasio menunjukkan semakin banyak modal yang dimiliki oleh bank dalam mengatasi penurunan aset (Avrita dan Demi, 2016).

Penelitian yang dilakukan Kartikasari (2015) menyatakan bahwa, *Primary Ratio* (PR) secara parsial berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan laba. Namun, dalam penelitian Novia Hera (2016) menyatakan bahwa, secara parsial tidak terdapat pengaruh antara *Primary Ratio* (PR) terhadap pertumbuhan laba. Hipotesis dari penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H0₂ : *Primary Ratio* (PR) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Ha₂ : *Primary Ratio* (PR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2.4.3 Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan.

Menurut Kasmir (2019), *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio kinerja keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya. Tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank dalam suatu periode dapat dilihat dari perhitungan rasio *Net Profit Margin* (NPM).

Net Profit Margin (NPM) mengacu kepada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit yang dalam prakteknya memiliki berbagai risiko kredit. Semakin besar rasio ini semakin baik karena kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui pemberian kredit cukup tinggi. Sebaliknya jika rasio ini semakin turun maka kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dianggap cukup rendah (Hery. 2015). Jadi, apabila nilai *Net Profit Margin* (NPM) semakin tinggi, maka pertumbuhan laba bank juga semakin meningkat.

Penelitian yang dilakukan Ginting (2019) menyatakan bahwa, *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial berpengaruh terhadap variabel

pertumbuhan laba. Namun, dalam penelitian Fathoni,dkk (2012) menyatakan bahwa, secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Net Profit Margin* (NPM) terhadap pertumbuhan laba. Hipotesis dari penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H0₃ : *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Ha₃ : *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2.4.4 Pengaruh *Banking Ratio* (BR), *Primary Ratio* (PR), dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan.

Pertumbuhan laba merupakan tujuan dari suatu perusahaan. Pertumbuhan laba sangat berguna bagi para investor yang ingin menanamkan modalnya pada perusahaan, serta bagi manajemen untuk mengevaluasi kebijakan-kebijakan yang telah diterapkan. Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah kinerja keuangan. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik akan meningkatkan laba suatu perusahaan.

Menurut (Andrianto dkk, 2019) kinerja keuangan suatu perbankan dapat diukur dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio rentabilitas. Pengukuran likuiditas suatu lembaga perbankan dapat diukur dengan salah satunya yaitu *Banking Ratio* (BR). Menurut Kasmir (2019) *Banking Ratio* (BR) merupakan rasio yang digunakan

untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi *Banking Ratio* (BR) maka laba perusahaan semakin meningkat dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil. Pengukuran solvabilitas suatu perbankan dapat diukur dengan salah satunya yaitu *Primary Ratio* (PR). Menurut Kasmir (2019) *Primary Ratio* (PR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. Semakin tinggi *Primary Ratio* (PR) maka semakin besar kemampuan bank dalam menggunakan modalnya untuk membiayai aktiva bank yang mengandung resiko. *Primary Ratio* (PR) yang tinggi, akan menyebabkan pertumbuhan laba. Pengukuran rentabilitas suatu perbankan dapat diukur dengan salah satunya yaitu *Net Profit Margin* (NPM). Menurut Kasmir (2019), *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih (net income) dari kegiatan operasi pokoknya. Semakin besar *Net Profit Margin* (NPM) maka kinerja perusahaan akan semakin produktif dan kemampuan bank dalam menghasilkan laba juga semakin besar.

Ginting (2019) memberikan hasil penelitian bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Net Profit Margin* (NPM) secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan

laba. Namun, dalam penelitian Hera (2016) menunjukkan bahwa, *Cash ratio*, *Primary ratio*, dan *Gross Profit Margin* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan.

Dari uraian diatas dapat diajukan hipotesis penelitian yaitu sebagai berikut:

H0₄ : *Banking Ratio (BR)*, *Primary Ratio (PR)* dan *Net Profit Margin (NPM)* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Ha₄ : *Banking Ratio (BR)*, *Primary Ratio (PR)* dan *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

